



## MENJADI MANUSIA BERKEUTAMAAN Suatu Tawaran Etis bagi Kaum Muda

<sup>1</sup>Benigno Nainggolan, <sup>2</sup>Surip Stanislaus

<sup>1,2</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: [nainggolanbenigno@gmail.com](mailto:nainggolanbenigno@gmail.com)<sup>1</sup>; [suripofmcap66@gmail.com](mailto:suripofmcap66@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi relevansi etika keutamaan dalam pembentukan karakter kaum muda dewasa ini. Di tengah tantangan masyarakat algoritma yang memicu mentalitas instan, eksploitasi perhatian, dan masalah psikologis seperti FOMO, kaum/orang muda memerlukan disposisi batin yang stabil untuk menemukan jati diri dan kebahagiaan sejati. Menggunakan metode studi kepustakaan, tulisan ini menggali pemikiran Aristoteles mengenai “jalan tengah” (*golden mean*) dan mekanisme pembiasaan (*habituasi*) untuk mencapai keunggulan jiwa. Selain itu, artikel ini mengintegrasikan gagasan Thomas Aquinas mengenai keutamaan kardinal (kebijaksanaan praktis, keadilan, keberanian, dan penguasaan diri) serta keutamaan teologal sebagai penyempurna kodrat manusia. Artikel ini berupaya menunjukkan bahwa etika keutamaan menawarkan suatu etika praktis bagi kaum muda untuk menjadi subjek yang bebas, rasional, dan bijaksana dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan teknologi, sehingga mereka tidak sekadar dikuasai oleh arus digital tetapi mampu mencapai kepenuhan hidup yang berkeutamaan dan bermakna.

Kata Kunci: *etika keutamaan, kaum muda, Aristoteles, Thomas Aquinas dan masyarakat digital*

### PENDAHULUAN

Manusia adalah pencari kebahagiaan dan pencari makna hidup. Dalam pencarian itu, manusia menempuh berbagai model cara hidup (*way of life*). Masa muda sebagai salah satu fase atau tahapan hidup merupakan masa krusial dalam mencari makna hidup. Masa muda disebut sebagai masa mencari identitas diri atau jati diri. Dalam pencarian itu, orang muda dipengaruhi oleh situasi dan kondisi zaman. Perkembangan zaman membentuk cara orang muda dalam mencari identitasnya.<sup>1</sup>

Dewasa ini, masyarakat secara global berhadapan dengan era percepatan dan perkembangan teknologi yang masif. Oleh Byung Chul Han, masyarakat di abad ke-21 ini diatribusikan sebagai “masyarakat digital” dan “masyarakat algoritma” karena dinamika hidup masyarakat begitu sangat dekat dan akrab dengan digitalisasi dan mekanisme algoritma. Lebih lanjut, identitas ini memiliki pola ekonomi-sosial liberal; ditandai dengan eksploitasi perhatian (*attention exploitation*) dan manipulasi emosi (*emotional manipulation*) demi memperoleh keuntungan ekonomi. Hal ini tampak jelas dalam aktivitas dan dinamika hidup dalam dunia maya dan media sosial.<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi ini tentunya pada dirinya adalah baik dan itu adalah tanda dari kemajuan berpikir manusia dan ciri dari kematangan peradaban. Melaluinya, banyak hal bermanfaat dan berfaedah yang diperoleh untuk menunjang kemaslahatan hidup manusia. Namun layaknya pedang bermata dua, kecanggihan yang ada juga memiliki potensi ke arah yang mudarat bagi manusia/masyarakat itu sendiri. Orang muda secara khusus berpotensi untuk jatuh pada kondisi-kondisi yang tidak baik. Mekanisme digitalisasi dan algoritma itu membentuk mentalitas instan



dalam diri orang muda. Mereka dapat terjerumus pada penyakit-penyakit psikologi gaya modern semisal FOMO, kelelahan psikologis (*burn-out*) hingga depresi karena kurang cakap dalam memanfaatkan teknologi, terutama media sosial.<sup>3</sup>

Masa muda sejatinya adalah masa potensial dan menjanjikan. Orang muda memiliki hal-hal potensial untuk dikembangkan demi kebaikan masyarakat. Oleh Twenge, mereka dikenal punya kapasitas berpikir kritis dan kreatif yang mumpuni. Mereka masih “segar” dan belum terpapar ideologi. Karena itu potensi-potensi itu dapat ditumbuhkembangkan dengan pelatihan dan pembiasaan sehingga potensi itu dapat menjurus pada suatu keutamaan atau disposisi batin yang tetap. Sekaitan dengan ini, sejumlah pemikir memiliki gagasan-gagasan mengenai etika keutamaan. Dua di antaranya adalah Aristoteles dan Thomas Aquinas. Keduanya punya filosofi etis sendiri dalam memandang keutamaan.<sup>4</sup>

Tulisan ini berupaya menggali gagasan-gagasan kedua filsuf ini dan hendak melihat relevansi dengan situasi kaum muda dalam pergulatan mereka sebagai “*digital native*.” Unsur etis dari pandangan mereka hendaknya dapat memberi kontribusi dalam pertumbuhan dan penguatan keutamaan dalam diri kaum muda. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan atau analisis literatur.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Keutamaan

Kata “keutamaan” berasal dari kata Latin yakni *virtus*, yang dalam bahasa Inggris disebut *virtue*. Istilah ini berakar pada terminologi Yunani Kuno yakni *arete*. Keutamaan secara etimologis berarti “daya” atau “kekuatan” atau boleh juga diartikan sebagai “kepandaian” atau “keunggulan.” Aristoteles—yang mengartikan keutamaan sebagai keunggulan—memberikan suatu penjelasan deskriptif dan ilustratif untuk memudahkan orang memahami apa itu keutamaan. Ia merujuk pada keutamaan pisau dan kuda. Menurutnya, keutamaan sebuah pisau terletak pada ketajamannya. Begitu juga dengan kuda. Keunggulan kuda menurutnya terletak pada kecepatannya dalam berlari. Untuk mencapai itu, baik kuda maupun pisau mesti dilatih dan diasah supaya apa yang menjadi peruntukannya tercapai secara optimal dan maksimal. Pada intinya keutamaan itu adalah kondisi maksimum atau optimal dari peruntukan atau nilai dari sesuatu/adaan.<sup>5</sup>

Sementara itu, keutamaan manusia terletak pada jiwanya yang luhur dan tangguh. Manusia yang berkeutamaan adalah manusia yang matang dan mampu memikul tanggung jawabnya. Tanggung jawab itu diembannya dengan setia sehingga ia mencapai kebahagiaan yang benar.<sup>6</sup> Maka keutamaan dalam hidup manusia (*wi*) adalah kualitas maksimum dan optimal sebagai manusia dalam mencari dan mendapatkan kebahagiaan. Pengertian ini sesuai dengan pemaknaan yang terdapat dalam konteks modern saat ini. Bahwasanya keutamaan diartikan sebagai sifat watak baik, mulia dan mendarah daging yang mendorong seseorang untuk secara konsisten berbuat kebaikan, memiliki karakter moral yang kuat serta keistimewaan.

Dengan demikian, untuk mencapai keutamaan, manusia harus melatih, mengasah dan membiasakan potensi yang ada dalam dirinya supaya terbentuk suatu disposisi batin yang menetap untuk bertindak sesuai kebajikan. Kebajikan itu dapat berupa kejujuran, keberanian dan penguasaan diri. Keutamaan adalah kekuatan batin yang dimiliki manusia dalam mencapai kebahagiaan.



### **Keutamaan Menurut Aristoteles<sup>7</sup>**

Dalam filsafat Aristoteles mengenai etika atau moral, konsep keutamaan (*arete*) menempati posisi pusat. Aristoteles memulai penyelidikannya dengan premis bahwa setiap tindakan, keterampilan dan pilihan rasional dianggap bertujuan pada suatu kebaikan. Kebaikan tertinggi bagi manusia dikenal sebagai kebahagiaan (*eudamonia*). Kebahagiaan ini tidak dipahami sebagai perasaan subjektif semata melainkan sebagai suatu aktivitas jiwa yang sesuai dengan keutamaan.<sup>8</sup>

### **Kategori Keutamaan**

Aristoteles membagi keutamaan manusia menjadi dua kategori besar berdasarkan struktur jiwa yakni keutamaan intelektual dan keutamaan karakter. Keutamaan intelektual seperti kebijaksanaan teoritis (*sophia*) dan kebijaksanaan praksis (*phronesis*) tumbuh dan berkembang terutama melalui pengajaran sehingga membutuhkan pengalaman dan waktu. Sementara itu, keutamaan karakter seperti keberanian dan moderasi adalah hasil pelatihan. Hal ini menegaskan bahwa keutamaan karakter tidak muncul dalam diri manusia secara alami. Penyempurnaannya dapat dicapai melalui pembiasaan dan pelatihan praktis.<sup>9</sup>

### **Mekanisme Pencapaian Keutamaan melalui Kebiasaan**

Salah satu kontribusi paling signifikan dari Aristoteles adalah gagasannya bahwa manusia menjadi utama dengan melakukan tindakan-tindakan utama. Seseorang menjadi adil dengan melakukan tindakan adil; menjadi moderat dengan melakukan tindakan moderat dan menjadi berani dengan melakukan tindakan berani. Proses ini serupa dengan perolehan keterampilan teknis; seorang pembangun menjadi ahli dengan terbiasa dan terlatih membangun. Oleh karena itu, cara seseorang dibiasakan sejak masa muda memberikan perbedaan yang sangat besar atau bahkan menentukan seluruh wataknya. Aristoteles membandingkannya dengan sifat buruk (*vice*). Pembangun yang membangun dengan buruk akan menghasilkan karakter pembangun yang buruk pula.<sup>10</sup>

### **Ajaran tentang “Jalan Tengah” (Golden Mean)**

Aristoteles juga mengartikan keutamaan sebagai suatu keadaan atau disposisi jiwa (*hexis*) yang melibatkan pilihan rasional.<sup>11</sup> Keutamaan dengan melibatkan rasio itu menghasilkan kondisi moderat atau “jalan tengah.” Kondisi atau disposisi ini disebut juga sebagai *mean* antara dua ekstrem yakni ekstrem kelebihan (*excess*) dan ekstrem kekurangan (*deficiency*). Aristoteles menekankan bahwa kondisi optimal itu tidak bersifat matematis dan aritmatika yang kaku tetapi relatif terhadap individu dan situasi yang dihadapi (kontekstual).<sup>12</sup>

Jalan tengah itu dapat dijelaskan dengan contoh, dalam hal ketakutan dan kepercayaan diri, keberanian menjadi jalan tengah. Ektrem/kelebihannya adalah kenekatan dan ekstrem kekurangannya adalah sifat pengecut atau “kepengecutan.” Lebih lanjut ia juga memberi penjelasan dalam hal kenikmatan tubuh. Moderasi (*temperance*) adalah jalan tengah. Kondisi kelebihanannya adalah kegilaan akan kesenangan (*Intemperance*) dan kekurangannya adalah ketidaksadaran indrawi atau lemahnya sensibilitas<sup>13</sup>

Keutamaan bertugas untuk merasakan perasaan atau melakukan tindakan pada waktu yang tepat, terhadap objek yang tepat dengan motif yang tepat dan dengan cara yang tepat. Maka adalah penting dan perlu upaya pemaksimalan dan perlibatan akan akal/rasio. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua tindakan memiliki jalan



tengah. Tindakan seperti zina, pencurian dan pembunuhan adalah jahat dan buruk secara intrinsic karenanya tidak pernah dapat dilakukan dengan cara yang benar.<sup>14</sup>

### ***Kriteria Tindakan Utama dan Peran Pilihan Rasional***

Melakukan tindakan yang secara lahiriah tampak baik belum cukup bagi seseorang untuk disebut memiliki keutamaan. Aristoteles menetapkan tiga syarat agar seorang pelaku dapat dikatakan bertindak secara utama. Pertama, seseorang harus bertindak dengan pengetahuan; kedua orang bersangkutan harus bertindak berdasarkan pilihan rasional; dan ketiga, tindakan tersebut harus muncul dari karakter yang tetap, konstan dan tidak tergoyangkan.

Aristoteles mendefinisikan pilihan rasional sebagai keinginan deliberatif terhadap hal-hal yang berada dalam kuasa dan intervensi orang yang mengingini. Berbeda dengan keinginan atau nafsu yang juga dimiliki oleh hewan, pilihan rasional melibatkan akal budi dan pemikiran. Melalui pemikiran rasional ini, karakter seseorang lebih mudah dinilai daripada hanya melalui tindakan fisiknya saja.

Dengan demikian, Aristoteles sangat menekankan integrasi antara keutamaan karakter dan kebijaksanaan praktis (*phronesis*). Keutamaan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa peran intelektual. Aristoteles menegaskan bahwa seseorang tidak mungkin benar-benar baik tanpa kebijaksanaan praktis, dan tidak mungkin memiliki kebijaksanaan praktis tanpa keutamaan karakter. Keutamaan membuat tujuan manusia menjadi benar sedangkan kebijaksanaan praktis membantunya untuk menemukan sarana yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Keutamaan karakter membantu mengarahkan hasrat manusia pada apa yang mulia sementara akal budi menemukan standar jalan tengah yang tepat. Sinergi antara bagian jiwa irasional (perasaan, hasrat, emosi) dan bagian jiwa rasional membentuk kepribadian manusia yang utuh.<sup>15</sup>

Pada akhirnya, Aristoteles berpandangan bahwa keutamaan bukan sekadar kepatuhan pada aturan eksternal, melainkan kualitas batin yang memungkinkan manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk rasional dengan sangat baik. Hidup yang utama adalah hidup yang paling menyenangkan dan bahagia karena tindakan yang sesuai dengan keutamaan secara intrinsik mengandung kesenangan bagi mereka yang mencintai kemuliaan. Keutamaan intelektual mencapai puncaknya dalam kontemplasi yakni aktivitas manusia paling ilahi dan membawa kebahagiaan tertinggi. Dengan demikian, pengejaran keutamaan adalah esensi dari kemanusiaan itu sendiri, yang membawa individu menuju kesempurnaan watak dan pemenuhan hidup yang bermakna.<sup>16</sup>

### **Keutamaan menurut Thomas Aquinas<sup>17</sup>**

Thomas Aquinas mengutarakan gagasannya mengenai keutamaan dengan mengadopsi sebagian besar pemikiran Aristoteles dengan tekanan pada *habitus* (kebiasaan). Menurut Aquinas, keutamaan yang adalah sebuah kebiasaan operatif dan aktif adalah kebiasaan baik yang menghasilkan perbuatan baik. Secara ringkas ia menyebut keutamaan dengan ungkapan Latin "*habitus operativus bonus* yang berarti kebiasaan bertindak baik<sup>18</sup>

Kebiasaan itu menurut Aquinas adalah hasil usaha yang disengaja; merupakan hasil opsi atau pilihan. Dengan kata lain itu adalah bagian dari tindakan manusiawi yang dimau dan dikehendaki atau tindakan yang dilahirkan dari olahan akal sehat dan hati yang bening. Orang yang melakukan kebiasaan baik dengan sengaja dan terus-menerus akan cenderung memilih dan melakukan yang baik. Orang



bersangkutan akan terbentuk menjadi pribadi yang “spontan” untuk memilih dan melakukan yang baik. Ini kemudian disebut sebagai keutamaan (*virtue*).<sup>19</sup>

Dengan *habitus* atau pembiasaan, kemampuan dan potensi menjadi suatu ketangkasan, kecakapan dan kapabilitas untuk melakukan sesuatu dengan sempurna. Potensi yang merupakan kodrat pertama, akan menjadi keutamaan jika dikembangkan dan dibiasakan. Oleh Aquinas, kodrat pertama yang masih potensial itu—jika dibiasakan dan diaktualkan dalam pembiasaan—akan menjadi keutamaan. Maka pembiasaan atau *habitus* itu merupakan kodrat manusia yang kedua. Perbaduan antara kodrat pertama dengan kodrat kedua menghasilkan keutamaan dan kecakapan untuk senantiasa terarah pada kebaikan dan kebahagiaan sempurna. Keutamaan adalah penyempurnaan dari kodrat pertama.<sup>20</sup>

### **Klasifikasi Keutamaan**

Aquinas membagi keutamaan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan objek dan fakultas yang disempurnakannya:

Keutamaan yang pertama adalah keutamaan intelektual. Keutamaan ini menyempurnakan potensi intelek untuk menangkap kebenaran. Keutamaan intelektual spekulatif meliputi pemahaman prinsip-prinsip (*intellectus*), sains (*science*), dan kebijaksanaan (*sapiential*). Sementara itu, dalam ranah praktis, terdapat seni dan kebijaksanaan praktis (*prudential*). Kebijaksanaan praktis memiliki kedudukan unik karena ia merupakan keutamaan intelektual secara esensi tetapi merupakan keutamaan moral berdasarkan materinya.<sup>21</sup>

Keutamaan kedua adalah keutamaan moral. Keutamaan ini menyempurnakan bagian nafsu atau keinginan (*appetitive part*) dari jiwa. Keutamaan moral memastikan bahwa emosi dan kehendak tunduk pada arahan rasio. Keutamaan moral berkaitan dengan napa yang baik bagi manusia sebagai manusia, bukan hanya secara teknis.<sup>22</sup>

Sementara itu, ada keutamaan teologal yang sama sekali tidak pernah muncul dalam gagasan Aristoteles. Keutamaan ini merupakan khas milik Aquinas. Berbeda dengan keutamaan intelektual dan keutamaan moral yang berada dalam jangkauan manusia dan dapat diperoleh melalui daya manusiawi (*aquisita virtus*), keutamaan teologal memiliki dimensi supernatural atau adikodrati. Keutamaan teologal—yang mencakup iman, harapan dan kasih—disebut sebagai keutamaan yang dicurahkan (*infusa virtus*).<sup>23</sup>

Keutamaan ini oleh Aquinas dicurahkan oleh Tuhan dan mengarahkan manusia pada kebahagiaan supernatural (*beatitudo*) yaitu visi ilahi. Iman menyempurnakan intelek untuk mengenal Tuhan. Harapan menyempurnakan kehendak untuk menginginkan kebenaran. Dan kasih menyempurnakan kehendak untuk mencintai Tuhan sebagai tujuan akhir.

Dengan demikian dalam klasifikasi yang lebih umum, Aquinas membedakan antara keutamaan kodrati dengan keutamaan adikodrati/teologal. Keutamaan kodrati dicapai melalui latihan berulang sementara keutamaan adikodrati dicurahkan langsung oleh Tuhan. Keutamaan kodrati membentuk manusia untuk hidup baik di dunia sebagai warga negara yang baik, Namun karena manusia dipanggil untuk tujuan yang melampaui kodratnya—daya bertransendensi—Tuhan mencurahkan keutamaan-keutamaan yang mengangkat kapasitas alami manusia agar mampu melakukan tindakan-tindakan yang layak bagi kehidupan kekal, Keutamaan adikodrati ini tidak menghilangkan kodrat manusia tetapi menyempurnakannya.<sup>24</sup>



### **Keutamaan Kodrati yang Kardinal**

Aquinas menetapkan empat keutamaan utama yang secara kodrati. Keutamaan itu dia sebut sebagai keutamaan kardinal. Keempat keutamaan ini menjadi engsel dari seluruh keutamaan moral lainnya. Keutamaan itu adalah kebijaksanaan praktis atau *prudence*, keadilan (*justice*), keberanian (*fortitude*) dan penguasaan diri (*temperance*).<sup>25</sup>

Keutamaan praktis merupakan suatu hasil dari *habitus* terhadap potesi rasio; rasio yang dilatih dan dibiasakan untuk benar dalam bertindak. Keutamaan ini membimbing keutamaan moral lainnya dengan menentukan sarana yang tepat untuk mencapai tujuan yang baik. Keadilan sendiri merupakan hasil *habitus* dari potensi kehendak (*will*) dalam diri manusia. Keadilan adalah disposisi kehendak untuk memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Keadilan mengatur hubungan antarmanusia agar selaras dengan kesetaraan.<sup>26</sup>

Keberanian (*fortitude*) sementara itu merupakan keutamaan sebagai hasil *habitus* dari potensi *appetite of aversion* yakni insting untuk menghindar dan menyangkal penderitaan dan kematian. Keberanian adalah keutamaan yang memperkuat jiwa untuk menghadapi bahaya besar, terutama ketakutan akan kematian, demi kebaikan. Keutamaan ini mengatur nafsu agresif manusia agar teguh dalam kebenaran. Dan keutamaan terakhir adalah penguasaan diri (*temperance*) sebagai hasil *habitus* dari *appetite of desire* yaitu dorongan nafsu keinginan rendah. Keutamaan ini mengatur nafsu yang berkaitan dengan kesenangan indrawi seperti makan, minum, dan seks agar sesuai dengan ukuran rasio.<sup>27</sup>

### **Keutamaan Teologal sebagai Penyempurnaan**

Keutamaan kodrat itu pada hakikatnya sudah sangat baik. Itu sudah merupakan pencapaian tertinggi pada taraf manusiawi. Namun sebagai seorang beriman, Aquinas memperhitungkan dan mempertimbangkan peran dan intervensi rahmat Allah yang adikodrati dan supernatural. Ada keutamaan teologal. Keutamaan ini merupakan keutamaan penyempurna.<sup>28</sup>

Kasih adalah kepenuhan hukum. Dengan mengasihi, manusia menginginkan yang dicintai merasakan keadilan. Harapan akan cinta Allah membuat orang memilih keberanian seperti yang ditunjukkan oleh para martir.<sup>29</sup> Iman akan menuntun orang bijaksana karena Roh Allah ada padanya. Rahmat Allah melalui keutamaan teologal akan membantu orang hidup sehari-hari. Tanpa cinta, keadilan akan berubah menjadi kekejaman; tanpa harapan keberanian akan jatuh pada keputusaasaan. Maka menurut Aquinas baik keutamaan kodrati maupun teologal, dapat berjalan bersama dalam diri orang berkeutamaan.<sup>30</sup>

Maka, keutamaan menurut Aquinas adalah transformasi inferior manusia yang menyelaraskan seluruh kepribadiannya—baik intelek, kehendak, maupun emosi—dengan tatanan rasio dan hukum abadi Tuhan. Dengan hidup menurut keutamaan, manusia mewujudkan gambaran Allah dalam dirinya dan bergerak menuju tujuan akhirnya yang mulia yakni kebahagiaan sempurna.<sup>31</sup>

### **Tawaran Etika Aristoteles dan Aquinas terhadap Orang Muda**

Alasdair MacIntyre menyerukan supaya manusia abad ke-20 kembali kepada etika keutamaan. Hal senada juga diutarakan oleh Seligman; menekankan supaya manusia dewasa ini menghidupi etika keutamaan demi memperoleh kebahagiaan yang otentik. Para pemikir ini berpandangan bahwa manusia tidak cukup hanya memiliki aturan moral tetapi juga karakter yang stabil sebagai buah dari pembiasaan. Mentalitas instan yang kuat, superfisialitas/kedangkalan dan sifat reaktif tinggi orang



dewasa ini menuntut suatu rehabilitasi karakter. Manusia zaman sekarang memiliki daya durabilitas yang rendah dan disiplin lemah karenanya perlu didorong untuk merevitalisasi pendidikan karakter atau keutamaan.<sup>32</sup>

Orang muda merupakan target potensial dan menjanjikan untuk mendapat pendidikan karakter. Sudah barang tentu, bahwa orang muda memegang peran penting untuk perkembangan masyarakat masa kini maupun masa depan. Twenge menyebut masa muda sebagai masa pencarian identitas. Dalam diri mereka ada potensialitas dalam membentuk diri yang otentik. Masa muda adalah fase paling terbuka terhadap kemungkinan. Oleh karena itu, orang muda memiliki sikap yang cenderung terbuka terhadap perkembangan dan berbagai pilihan hidup.<sup>33</sup>

Dewasa ini, eksistensi kaum muda cukup dideterminasi oleh pengaruh digital. Kaum muda disebut sebagai *digital native* dan *igen* atau generasi internet. Dalam kenyataan ini, orang muda memiliki potensi besar dalam kreativitas dan adaptasi teknologi. Mereka berpotensi untuk menjadi pribadi-pribadi kritis dan kreatif melalui kemajuan teknologi.<sup>34</sup>

Namun tidak dapat dimungkiri bahwa orang muda menghadapi tantangan yang tidak ringan. Mereka hidup dalam arus informasi yang serba cepat dan menghadapi tekanan sosial yang tinggi akibat eksistensi di ruang digital. Belum lagi konteks sosio-politik global dan lokal yang tidak menentu dan relativistik menjadi pemicu yang melemahkan daya potensialitas kemudaan orang muda. Situasi yang serba kompleks demikian seringkali membentuk karakter yang rapuh, mudah terombang-ambing oleh tren serta kurang memiliki kedalaman berpikir.<sup>35</sup> Dalam konteks ini, tawaran etika keutamaan Aristoteles dan Thomas Aquinas menjadi relevan.

Etika keutamaan menekankan pentingnya *habituasi* dalam membentuk karakter. Penggunaan teknologi dan media sosial tidak boleh dibiarkan berjalan tanpa kontrol, tetapi harus dilatih dan diarahkan. Alih-alih untuk reaktif, kebiasaan untuk bersikap kritis dan reflektif merupakan bentuk nyata dari pelatihan keutamaan intelektual dan moral. Dalam hal ini, disposisi batin yang stabil akan terbentuk sebagaimana yang dikatakan Aristoteles tentang membentuk *hexis*.<sup>36</sup>

Kecenderungan dunia digital dapat dikontrol dengan prinsip “jalan tengah” Aristoteles. Alih-alih menolak dan antipati terhadap teknologi atau menjadi berlebihan dalam menggunakannya, etika keutamaan menawarkan keseimbangan. Teknologi dapat digunakan secara bijaksana, proporsional dan bertanggung jawab. Ini merupakan suatu sikap dan tindakan yang rasional. Dalam hal ini, keutamaan berupa moderasi (*temperance*) dan kebijaksanaan praktis mendapat perannya dalam membentuk orang muda yang tidak dikuasai algoritma. Orang muda dengan demikian menjadi subjek yang bebas dan rasional.<sup>37</sup>

Demi suatu pembinaan yang membatin, pendidikan kaum muda tidak cukup berhenti pada proses transmisi pengetahuan moral tetapi harus sampai pada pembentukan kebiasaan hidup yang baik melalui latihan terus menerus. Disiplin diri, ketekunan dan tanggung jawab menjadi nilai-nilai bajik yang harus dihidupi atau diinternalisasi. Ini senada dengan penekanan Thomas Aquinas akan habitus sebagai kebiasaan operatif. Ini memberi arah konkret bagi pembinaan kaum muda.<sup>38</sup>

Lebih spesifik, keutamaan kardinal yang digagas oleh Aquinas memiliki relevansi langsung bagi kehidupan muda saat ini. *Prudence* membantu orang muda dalam pengambilan keputusan yang tepat di tengah kompleksitas dan nuansa kenyataan dan pilihan hidup. *Justice* menuntun orang muda dalam membangun relasi yang adil, sehat, waras, wajar dan penuh penghargaan akan martabat manusia terutama dalam interaksi digital. Sementara itu, *fortitude* dan *temperance* memiliki fungsi vital dan penting dalam meneguhkan orang muda untuk berpegang pada



kebenaran meskipun dalam kondisi tertekan secara sosial; serta dalam mengontrol diri untuk tidak mengonsumsi digital secara berlebihan.<sup>39</sup>

Dan akhirnya, keutamaan teologal menawarkan suatu dimensi yang dalam dan transenden yakni iman, harapan dan kasih. Keutamaan ini mengarahkan kaum muda tidak hanya pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada makna hidup yang adikodrati. Keutamaan teologal menjadi dasar spiritual yang meneguhkan identitas dan tujuan hidup manusia. Keutamaan kiranya tidak melulu membentuk manusia secara moral-manusiawi tetapi juga secara transendental dan spiritual.

### KESIMPULAN

Menjadi manusia yang berkeutamaan adalah sebuah proses transformasi batin yang berkelanjutan melalui pelatihan dan pembiasaan yang deliberative. Bagi kaum muda, etika keutamaan yang ditawarkan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas bukan sekadar aturan moral eksternal, melainkan sebuah tawaran etis untuk mengasah potensi jiwa agar mencapai kualitas hidup yang optimal semisal kritisisme dan kreativitas yang dibutuhkan dewasa ini. Melalui prinsip “jalan tengah” dan penguatan keutamaan kardinal, kaum muda dapat mengatasi kompleksitas dunia digital dengan kontrol diri dan kebijaksanaan praktis.

Akhirnya, integrasi antara kecerdasan intelektual, kematangan karakter, dan dimensi spiritual akan membawa kaum muda pada kebahagiaan sejati yakni sebuah kondisi di mana mereka mampu bertindak tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan tujuan yang mulia demi kemaslahatan sesame

### DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Edited and translated by Roger Crisp. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Barnes, Jonathan. *Aristotle: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Bertens, K., dkk. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Davies, Brian. *Thomas Aquinas*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Elders, Leo J. *The Ethics of St. Thomas Aquinas*. Washington: The Catholic University of America Press, 2019.
- Han, Byung-Chul. *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*. London: Verso, 2017.
- Kenny, Anthony. *The Aristotelian and Thomist Ethics*. Oxford: Clarendon Press, 2016.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh 40 Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Nadeak, Largus. *Topik-topik Teologi Moral Fundamental*. Medan: Bina Media Perintis, 2015.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- Yuwono. *Pemikiran Filsafat Pra-Sokrates, Sokrates, dan Sesudah Sokrates*. Yogyakarta: Liberty, 1986.

<sup>1</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 100-101.



- <sup>2</sup> Byung Chul Han, *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power* (London: Verso, 2017), 38-40.
- <sup>3</sup> Byung Chul Han, *Psychopolitics...*, hlm. 1-5.
- <sup>4</sup> Jean M. Twenge, *iGen* (New York: Atria, 2017), hlm. 13-17.
- <sup>5</sup> K. Bertens, dkk, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm.233; Bdk. Yuwono, *Pemikiran Filsafat Pra Sokrates, Sokrates, Sesudah Sokrates* (Yogyakarta: Liberty, 1986), hlm. 49.
- <sup>6</sup> Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta, Kanisius 2000), hlm. 199.
- <sup>7</sup> Aristoteles (384-322 SM) adalah filsuf Yunani Kuno kelahiran Stagira. Ia diakui sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat. Ia memberikan kontribusi mendasar dalam berbagai bidang seperti logika, metafisika, etika, politik, retorika dan ilmu alam. Karya-karyanya membentuk fondasi bagi perkembangan intelektual Barat selama berabad-abad dan tetap menjadi rujukan utama dalam studi filsafat hingga masa kini. [Lih Jonathan Barnes, *Aristotle: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2000) hlm. 1-5.].
- <sup>8</sup> Aristoteles, *Nichomachean Ethics*, diedit dan diterjemahkan oleh Roger Crisp (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hlm. 15-16.
- <sup>9</sup> Aristoteles, *Nichomachean Ethics...*, hlm. 30-32.
- <sup>10</sup> Aristoteles, *Nichomachean Ethics...*, hlm. 35-36.
- <sup>11</sup> Aristoteles sangat menekankan kualitas dan potensi rasionalitas dalam diri manusia; suatu kapasitas khas manusia. Karena itu, ia menyebut manusia sebagai *animal rationale* yakni binatang berakal budi atau ratio.
- <sup>12</sup> Aristoteles, *Nichomachean Ethics...*, hlm. 50-55.
- <sup>13</sup> Aristoteles, *Nichomachean Ethics...*, hlm. 60-66.
- <sup>14</sup> Aristoteles, *Nichomachean Ethics...*, hlm. 70.
- <sup>15</sup> Aristoteles, *Nichomachean Ethics...*, hlm. 100-110.
- <sup>16</sup> Aristoteles, *Nichomachean Ethics...*, hlm. 120-122.
- <sup>17</sup> Thomas Aquinas (1225-1274) adalah teolog dan filsuf skolastik asal Italia yang diakui sebagai salah satu pemikir terbesar dalam tradisi Gereja Katolik dan filsafat Barat. Ia merupakan anggota Ordo Dominikan dan dikenal karena karya-karyanya yang sistematis dalam teologi dan filsafat terutama *Summa Theologiae*. Gagasannya berpengaruh terhadap teologi skolastik dan tetap menjadi rujukan utama dalam filsafat dan teologi sampai saat ini. [Lih. Brian Davis, *Thomas Aquinas* (Oxford: Oxford University Press, 2002) hlm. 1-10.].
- <sup>18</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, hlm. 141-142.
- <sup>19</sup> Largus Nadeak, *Topik-topik Teologi Moral Fundamental* (Medan: Bina Media Perintis, 2015), hlm. 147-148
- <sup>20</sup> Largus Nadeak, *Topik-topik...*, hlm. 148-149.
- <sup>21</sup> Leo J. Elders, *The Ethics of St. Thomas Aquinas* (Washington: The Catholic University of America Press, 2019), hlm. 145-147.
- <sup>22</sup> Leo J. Elders, *The Ethics of...*, hlm. 150.
- <sup>23</sup> Leo J. Elders, *The Ethics of...*, hlm. 297-298.
- <sup>24</sup> Leo J. Elders, *The Ethics of...*, hlm. 151-152.
- <sup>25</sup> Leo J. Elders, *The Ethics of...*, hlm. 229.
- <sup>26</sup> Leo J. Elders, *The Ethics of...*, hlm. 230-234.
- <sup>27</sup> Leo J. Elders, *The Ethics of...*, hlm. 234-238.
- <sup>28</sup> Leo J, Elders, *The Ethics of...*, hlm. 299.
- <sup>29</sup> Leo J. Elders, *The Ethics of...*, hlm. 300.
- <sup>30</sup> Leo J. Elders, *The Ethics of...*, hlm. 301.
- <sup>31</sup> Leo J. Elders, *The Ethics of...*, hlm. 302.
- <sup>32</sup> Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika...* hlm. 191-193.
- <sup>33</sup> Jean M. Twenge, *iGen...*, hlm. 12-20.
- <sup>34</sup> Jean M. Twenge, *iGen...*, hlm. 22.
- <sup>35</sup> Jean M. Twenge, *iGen...*, hlm. 23-25
- <sup>36</sup> Jean M. Twenge, *iGen...*, hlm. 26-30.
- <sup>37</sup> Anthony Kenny, *The Aristotelian and Thomism Ethics* (Oxford: Clarendon Press, 2016), hlm 120-123.
- <sup>38</sup> Anthony Kenny, *The Aristotelian...*, hlm. 126-127.
- <sup>39</sup> Anthony Kenny, *The Aristotelian...*, hlm. 130.